



Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Peduli Sosial Anak Usia Dini

Mu'tasim Fikri^{1*}, Rukiyati² 

^{1,2}Pascasarjana Prodi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 08, 2022

Revised November 10, 2022

Accepted December 12, 2022

Available online December 25, 2022

Kata Kunci:

Peran Guru, Sikap Peduli Sosial, Anak Usia Dini

Keywords:

Teacher's Role, Social Care Attitude, Early Childhood



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Fakta menunjukkan masih banyak orang tua kurang memberikan didikan serta perhatian terkait sikap peduli sosial pada anak-anaknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru dalam mengembangkan sikap peduli sosial pada anak usia dini. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data penelitian kepala sekolah, 2 orang guru dan 16 anak didik. Peneliti sebagai instrumen inti dalam penelitian dan menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Teknik analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif dari Miles & Huberman dengan menggunakan *interactive model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru terhadap sikap peduli sosial anak yaitu guru sebagai pendidik dengan pemberian contoh keteladanan dan pembiasaan sehari-hari. Guru sebagai pembimbing mengajarkan anak untuk tidak saling mengejek, pentingnya berbagi sesama teman, tidak saling mengganggu teman. Guru sebagai demonstrator dengan memberikan contoh hal kebaikan kepada anak, dan guru sebagai evaluator. Faktor pemicu terhambatnya sikap peduli sosial anak yaitu faktor eksternal berupa orang tua dan lingkungan masyarakat kurang mendukung. Faktor pendukung ialah orang tua anak menyatakan siap bekerja sama dalam mengembangkan sikap peduli sosial anaknya.

ABSTRACT

The facts show that many parents still need to provide education and attention regarding social care attitudes for their children. This study aimed to analyze the teacher's role in developing social care attitudes in early childhood. This study uses a qualitative approach to the type of research that is descriptive qualitative research. Data collection techniques were carried out using interviews, observation and documentation. The research data source is the principal, 2 teachers and 16 students. Researchers as the main instrument in research and use supporting instruments in the form of interview guidelines and observation guidelines. Using an interactive model, the analysis technique used is descriptive analysis from Miles & Huberman. The study results show that the teacher's role in children's social care attitude is the teacher as an educator by providing exemplary examples and daily habits. The teacher as a guide teaches children not to mock each other, the importance of sharing among friends, and not disturbing each other's friends. The teacher is a demonstrator by giving examples of kindness to children, and the teacher is an evaluator. External factors in the form of parents and the unsupportive community environment trigger the inhibition of children's social care attitudes. The supporting element is that the child's parents are ready to work together to develop their child's social care attitude.

1. PENDAHULUAN

Anak merupakan manusia muda yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan serta memiliki karakteristik yang khas sesuai dengan tahapan usia masing-masing anak (Awalya, 2012; Johnstone et al., 2022). Anak sebagai generasi penerus bangsa yang tidak ternilai harganya harus memperoleh pendidikan yang tepat untuk mendapatkan generasi penerus yang berkualitas tinggi (Izzati &

*Corresponding author.

E-mail addresses: mutasimfikri.2021@student.uny.ac.id (Mu'tasim Fikri)

Adiarti, 2020; Perlina & Nurhafizah, 2020). Fisik dan psikisnya harus diupayakan sejak dini dengan berbagai bentuk rangsangan (Hidayatulloh, 2014; Komala, 2017; Yani, 2017). Hal ini dikarenakan setiap anak memiliki keanekaragaman fisik, psikis, intelektual, sikap, minat, dan sebagainya (Antara, 2019; Storli & Hansen Sandseter, 2019). Pada tahap ini terjadi momentum pertumbuhan dan perkembangan yang harus dikembangkan yaitu sikap peduli sosial. Sikap peduli sosial merupakan bentuk perilaku yang harus dikembangkan dalam diri setiap peserta didik.

Kepedulian sosial dapat diartikan sebagai tindakan yang terbentuk melalui interaksi sosial ataupun hubungan manusia dengan dasar ingin memberikan bantuan kepada orang lain (Kusumandari, 2013; Tabi'in, 2017). Kepedulian sosial dalam lingkup pendidikan anak usia dini merupakan tindakan sadar yang dilakukan oleh anak dengan dasar memberikan bantuan kepada teman yang sedang mengalami kesulitan (Nugraeny & Mukminin, 2019; Nurbaiti et al., 2022). Kepedulian sosial secara mendasar perlu dikenalkan dan diajarkan kepada anak-anak agar di masa yang akan datang anak memiliki perasaan terhadap seseorang yang membutuhkan, anak tidak memiliki sifat karakter negatif, seperti suka berbohong, angkuh, individualisme, tidak menghargai teman, dan luntarnya budaya saling membantu (Adityas, 2017; Birhan et al., 2021).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang paling fundamental dan diharapkan menjadi bekal kuat untuk membentuk sikap dan karakter anak usia (Istikomah & Waluyo, 2020; Mansir, 2021). Lingkungan sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap karakter peserta didik, oleh karenanya lembaga prasekolah memiliki peran yang signifikan terhadap perkembangan anak terutama dalam membentuk karakter peduli sosial (Irhamna & Purnama, 2022; Kanji et al., 2020). PAUD dengan model pembelajarannya yang menarik akan memberikan kesempatan dan pengalaman kepada anak untuk belajar berperilaku yang baik terhadap situasi yang dihadapi sehingga terciptanya lingkungan belajar yang baik dapat membantu anak mewujudkan karakter kepedulian sosial misalnya berbagi makanan dan minuman kepada temannya yang membutuhkan (Lahitani & Sulistyaningsih, 2020; Zaini, 2015).

Guru merupakan sosok tenaga profesional yang sangat penting dalam hal proses belajar mengajar demi membangun sumber daya manusia yang potensial serta memiliki karakter yang berbudi pekerti (I Wahyudi, 2012; Zulfitri, 2020). Sosok guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Keiler, 2018; Munirah, 2018). Peran utama seorang guru dalam membentuk karakter budi pekerti yang baik tidaklah mudah, diperlukan sebuah usaha dan strategi yang kuat agar segala proses dapat berjalan secara optimal (Hulu, 2021; Suryana & Latiana, 2013). Guru pendidikan anak usia dini merupakan sosok pendidik yang mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak didiknya, karena anak akan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan akan berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya khususnya dalam mengembangkan sikap peduli sosial (Aulia Laily Rizqina, 2020; Heikka et al., 2021). Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi, sikap kepedulian anak-anak terhadap sesamanya mulai banyak berubah dan kendur (Agustina et al., 2022; Hasan et al., 2021).

Hasil observasi di salah satu TK Dharma Wanita juga ditemukan sikap kepedulian anak mulai luntur. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, mengungkapkan bahwa perkembangan sikap peduli sosial anak-anak di sekolah masih dalam kategori berkembang walaupun belum mencapai berkembang sangat baik. Hasil observasi memperlihatkan bahwa ketika temannya menangis karena jatuh, anak enggan untuk menghampiri dan menolong, dalam pembelajaran kelompok terlihat beberapa anak tidak mau bekerja sama dan asyik main sendiri, beberapa masih suka mengganggu temannya saat belajar, tidak mau berbagi mainan dengan temannya, masih suka mengejek, dan tidak tertib selama belajar di kelas. Guru juga menyatakan salah satu penyebabnya ialah karena kurangnya didikan serta perhatian orang tua anak terkait sikap peduli sosial, hal tersebut tidak terlepas dari latar belakang pendidikan orang tua yang masih rendah, kedua orang tua lebih banyak menghabiskan waktu bekerja sebagai petani, dan ketika anak berada di rumah orang tua terlalu sering memberikan *gadget* sebagai wahana main anak.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mempengaruhi sikap kepedulian sosial anak, menyatakan bahwa orang tua yang terlalu sering memberikan *gadget* kepada anak tanpa adanya batasan menyebabkan anak menjadi kurang aktif dalam bergaul dengan temannya dan lingkungan sekitar (Frahasini et al., 2018; Sadrudin Bahadur Qutoshi, 2020). Hasil penelitian serupa mengungkapkan bahwa penggunaan *gadget* memberikan pengaruh yang negatif terhadap interaksi sosial, anak menjadi individualis, dan terjadi perubahan perilaku anti sosial (Munawar & Zuhri, 2018; Mustakim et al., 2023). Sikap serta tindakan yang selalu memberikan bantuan kepada anak tidak dapat dicapai secara instan, harus dengan serangkaian kegiatan pengenalan dan pengembangan sikap yang merujuk pada sikap tolong menolong, mudah memaafkan, saling menyapa, menghargai pendapat teman, toleransi, bertutur kata dengan baik, tenggang rasa, patuh terhadap peraturan, mau berbagi, dan mau bekerja sama (Gultom et al., 2019; Nisa et al., 2018). Sikap peduli sosial merupakan tindakan mulia yang dicerminkan oleh anak melalui tindakan saling tolong menolong yang perlu dilatihkan sejak dini dan perlunya peran lingkungan sebagai

penunjang yaitu melalui orang tua, guru, maupun lingkungan masyarakat di sekitar anak (Nudin, 2020; Octaviani et al., 2022).

Proses pembentukan sikap peduli sosial anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, pertama faktor internal anak yaitu keadaan kesehatan jasmani dan psikologi anak. Kedua faktor eksternal yang terdiri dari luar keadaan pribadi anak, meliputi kondisi keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat disekitar tempat tinggal anak (Jumini et al., 2015; Rumsari & Nurhayati, 2020). Sikap peduli sosial anak menjadi tidak berkembang dikarenakan faktor orang tua kurang memberikan perhatian secara khusus dan mengingat bahwa sekolah sebagai lingkungan belajar ke dua bagi anak, memiliki beban yang lebih kompleks dalam menstimulasi perkembangan sikap peduli sosial peserta didik secara maksimal (Obaki, 2017; Ramadhanty, 2020). Kajian dalam penelitian ini lebih mengarah kepada guru karena sebagai sosok tenaga profesional serta orang tua peserta didik di sekolah yang memiliki kedudukan dan peran penting di dunia pendidikan. Lembaga pendidikan disebut sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan untuk mengembangkan segala potensi, sikap, maupun perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik melalui interaksi sosial terhadap lingkungan sekitar agar menjadi individu yang beriman bertakwa terhadap Tuhan, berbudi pekerti luhur, cerdas, dan mandiri (Amaliyah & Rahmat, 2021; Fatmawati & Pranoto, 2020).

Dasar pengembangan sikap peduli sosial berdasarkan berbagai sumber kajian yang telah disebutkan, menyatakan bahwa lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat memiliki peran yang sangat penting (Hasanah U, 2019; Yulianti et al., 2022). Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, masih terlihat rendahnya hubungan yang baik dalam mengembangkan sikap kepedulian sosial anak, baik dari aspek orang tua, guru di sekolah, maupun lingkungan masyarakat di sekitar anak. Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga yang seharusnya dapat menanamkan nilai karakter sikap peduli sosial kepada anak, kini dialihkan dengan menaruh harapan lebih besar kepada lembaga sekolah. Peran terpenting seorang ibu sebagian sudah tergantikan kepada guru dimana anak sekolah yang seharusnya menjadi tugas keluarga. Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa guru memiliki pengaruh yang besar dalam mengembangkan sikap peduli sosial anak (Jeti & Herliyani, 2018; Safitri et al., 2021). Temuan lainnya juga menyatakan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan sikap peduli sosial pada anak (Astuti & Katoningsih, 2022; Putry Agung, 2018). Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis peran guru pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan sikap kepedulian sosial anak, serta untuk mengetahui secara lebih nyata faktor-faktor dalam memaksimalkan sikap kepedulian sosial anak di sekolah.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, memahami sebuah peristiwa secara nyata baik dari segi tindakan, kehidupan masyarakat, sejarah, persepsi, perilaku, maupun kejadian lainnya (Rijali, 2019). Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan gambaran data terkait dengan perkataan, tulisan maupun perilaku seseorang yang diamati serta tidak dapat diperoleh dengan cara pengukuran secara kuantitatif (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sangat cocok diterapkan, karena memberikan gambaran situasi secara faktual terkait peran guru dalam mengembangkan sikap peduli sosial anak di TK Dharma Wanita Singojuruh Banyuwangi. Instrumen kunci dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, 2 guru, dan 16 peserta didik kelompok B di TK Dharma Wanita. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kisi-kisi instrument disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Pernyataan Wawancara
1	Perkembangan sikap peduli sosial anak
2	Metode yang digunakan dalam mengembangkan sikap peduli sosial anak
3	Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan sikap peduli sosial anak
4	Faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan sikap peduli sosial anak
5	Langkah yang dilakukan dalam mengatasi hambatan mengembangkan sikap peduli sosial anak
6	Peran guru dalam mengembangkan sikap peduli sosial pada anak

(Khaerunnisa & Muqowim, 2020; Octaviani et al., 2022; Rumsari & Nurhayati, 2020)

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data Miles dan Huberman, dilakukan dengan cara interaktif dan berjalan secara terus menerus sampai tuntas sehingga pemerolehan datanya sudah jenuh. Kegiatan dalam analisis data di antaranya: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi atau kesimpulan (Sugiyono, 2018). Dalam menguji kebenaran dan peningkatan pemahaman

terhadap sesuatu yang telah ditemukan, peneliti menggunakan teknik triangulasi, dijelaskan bahwa teknik pengumpulan data dengan cara menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data beserta sumber data yang telah ada. Peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu memakai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk memperoleh data terhadap sumber yang sama. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi sumber yaitu untuk memperoleh data terhadap sumber yang berbeda-beda dengan metode yang sama. Selama proses penelitian, peneliti mencoba melakukan uji kecocokan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, kemudian hasil dari wawancara dengan dokumentasi terhadap beberapa sumber yang diperoleh (Hadi, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan, dapat dinyatakan bahwa peran guru TK Dharma Wanita Singojuruh Banyuwangi dalam mengembangkan sikap peduli sosial peserta didiknya yaitu guru menjadi pendidik yang baik bagi anak, hal tersebut dibuktikan dengan pengamatan di lapangan bahwa para guru menunjukkan perilaku dan memberikan contoh kegiatan yang menggambarkan sikap peduli sosial pada anak seperti guru selalu datang sebelum peserta didik datang ke sekolah, menyambut peserta didik yang baru datang ke sekolah dengan mengucapkan salam, bersalaman, dan penuh dengan senyuman, bertutur kata dengan baik serta berpenampilan rapi dan sopan. Sebelum peserta didik masuk ke dalam kelas, guru memberikan arahan serta contoh dengan meletakkan sepatu sesuai dengan tempatnya secara rapi yang kemudian diikuti oleh anak-anak. Di awal kegiatan pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk saling mengucapkan salam satu sama lainnya, baik guru dengan peserta didiknya maupun sesama peserta didik. Guru juga berperan sebagai pembimbing dengan mengajarkan anak untuk membuang sampah pada tempatnya, tidak saling mengejek antar teman, belajar untuk mudah memaafkan, mengajarkan pentingnya berbagi sesama teman, merapikan alat bermain sesuai tempatnya ketika sudah selesai belajar, tidak merusak hasil karya teman, melatih anak untuk bekerja sama, mengajarkan anak untuk tertib dalam belajar, tidak saling mengganggu teman saat belajar, dan mengajak anak-anak untuk mendengarkan cerita.

Guru berperan sebagai demonstrator yaitu pada waktu kegiatan makan bersama, guru juga memberikan contoh untuk membantu anak yang mengalami kesulitan dalam membuka bekal makanan. Melalui perilaku yang guru contohkan memberikan dampak kepada anak-anak dan terlihat antusiasme anak untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam membuka bekal makanannya. Guru juga mengajak anak-anak untuk berkunjung ke rumah warga yang membutuhkan dengan membagikan beras sembako dari hasil iuran uang saku anak-anak di hari jumat. Peran selanjutnya, guru sebagai evaluator yaitu guru melakukan penilaian untuk mengetahui sejauh mana hasil perkembangan sikap peduli sosial anak di sekolah dengan cara mengamati dan mencatat proses perkembangan anak beserta hambatan yang dialami anak dalam mengembangkan sikap peduli sosialnya. Berbagai peran yang digunakan guru memperlihatkan bahwa dalam mengembangkan sikap peduli sosial anak usia dini memerlukan sosok pendamping yang mendalam di lingkungan terdekatnya, lebih-lebih guru sebagai tokoh yang mempunyai tanggung jawab besar dalam menciptakan kualitas pendidikan dan karakter peserta didiknya.

Sekolah menjadi lingkungan kedua bagi anak-anak sudah semestinya menjadi wahana belajar dan mengembangkan potensi yang dimiliki dengan optimal. Peran guru sebagai pendidik menjadikannya sosok yang mempunyai banyak pengaruh bagi siswa, yang menjadi tokoh atau panutan baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sudah sepatutnya guru menjadi contoh atau cerminan dalam lingkungan sekolah yaitu selalu berusaha membiasakan dan menampilkan perilaku-perilaku yang baik pada diri anak. Sebagaimana dikatakan dari hasil penelitian sebelumnya, terkait peran guru sangat penting dalam mengembangkan sikap peduli sosial pada anak. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan sikap peduli sosial anak, dikarenakan beliau ialah figur pengganti orang tua selama anak-anak berada dalam lingkungan sekolah. Keseluruhan aktivitas guru yang ditampilkan dalam menunjukkan perilaku maupun perkataan akan menjadi contoh atau cerminan bagi anak-anak dalam perilaku sikap kepedulian sosial. Peran guru yang sangat besar dan penuh motivasi dalam mendidik, membimbing, dan menjadi demonstrator dalam sikap peduli sosial, akan membantu anak-anak mewujudkan sikap peduli sosial yang besar pula.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, menjelaskan bahwa guru berperan sebagai pendidik yang baik terhadap anak-anak dalam mengembangkan sikap peduli sosial dengan memberikan contoh perilaku maupun perkataan yang sudah semestinya dilakukan seperti melakukan penyambutan peserta didik yang baru datang ke sekolah dengan mengucapkan salam, bersalaman, dan penuh dengan senyuman, bertutur kata dengan baik, memberikan contoh untuk membantu anak yang mengalami kesulitan seperti memasang tali yang lepas, membuka bekal makanan, menolong anak ketika terjatuh, menjadi panutan yang baik bagi anak-anak. Selain itu, guru juga memberikan bimbingan serta arahan mengenai bagaimana

cara bersikap dalam peduli sosial yang dapat dijalankan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan berperilaku dengan baik. Upaya guru di sekolah dalam melakukan evaluasi juga menjadi langkah yang cukup baik dalam mengembangkan sikap peduli sosial anak usia dini. Terdapat faktor yang menjadi pemicu terhambatnya sikap peduli sosial anak berdasarkan fakta di lapangan, yaitu faktor eksternal berupa orang tua kurang memberikan perhatian secara khusus dalam mengajarkan anaknya sikap peduli sosial di rumah, juga lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dalam memberikan contoh sikap peduli sosial, terlihat bahwa dalam berbicara masih adanya saling mengejek, suka berkelahi, tidak mau untuk saling bekerja sama, suka mengganggu yang lain ketika berkendara. Faktor selanjutnya berasal dari internal anak yaitu sikap anak yang hiperaktif yaitu sulit untuk fokus dalam pembelajaran. Faktor yang menjadi pendukung ialah orang tua anak-anak yang menyatakan siap bekerja sama dengan baik dalam mengembangkan sikap peduli sosial anaknya.

Kenyataan yang terjadi bahwa para orang tua kurang memberikan perhatian secara khusus serta kurang menanamkan sikap peduli sosial kepada anak menyebabkan tidak adanya korelasi dengan pendidikan yang diajarkan di sekolah, karena bagaimanapun lingkungan keluarga memiliki peran sangat penting sebagai kunci kesuksesan pemberian pendidikan peduli sosial anak sejak usia dini. Orang tua selaku pendidik utama sudah sepatutnya mengajarkan dasar-dasar perilaku dengan tepat sehingga situasi ini menjadi halangan dalam menerapkan sikap peduli sosial anak yang cukup menjadi perhatian dan persoalan tersendiri bagi pendidik. Situasi yang terjadi di sekolah TK Dharma Wanita Singojuruh Banyuwangi terdapat faktor internal anak juga menjadi persoalan sekaligus rintangan, masih ada anak yang pengelolaan emosinya kurang stabil, lebih bersifat hiperaktif yaitu sulit untuk fokus dalam pembelajaran yang menjadikan salah satu hambatan bagi guru. Selain menjadi penghambat perkembangan anak, situasi ini juga membawa pengaruh bagi anak-anak lainnya yaitu merasa terganggu dalam berkonsentrasi selama belajar, sehingga guru harus mengajar dengan perhatian penuh.

Situasi tersebut memperlihatkan bahwa kondisi psikologis anak juga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, salah satunya sikap peduli sosial anak. Faktor yang menjadi pendukung ialah para orang tua anak-anak yang menyatakan siap bekerja sama dengan baik dalam mengembangkan sikap peduli sosial anaknya. Situasi yang didapati sejalan dengan hasil riset mengenai peran penting orang tua dalam membentuk sikap peduli sosial anak terlihat bahwa orang tua merupakan kunci keberhasilan dalam menanamkan sikap peduli sosial sejak usia dini. Orang tua menjadi sosok utama yang sangat penting dalam mengajarkan pendidikan dalam lingkungan keluarga, yang tak tergantikan dalam menunjang karakter anak. Seyogyanya lingkungan keluarga yang baik ialah keluarga yang secara sungguh-sungguh mengajarkan, dan membimbing anak untuk dapat bersikap peduli sosial meliputi selalu bertutur kata dengan baik, mudah memaafkan, patuh terhadap peraturan, memberikan pertolongan kepada anak ketika membutuhkan, menghibur anak saat bersedih, dan mau berbagi. Lingkungan keluarga orang tua memanglah memegang kendali yang sangat besar dalam menanamkan sikap peduli sosial anak, situasi yang dihadapi lingkungan sekolah manakala kurangnya dukungan keluarga juga akan berdampak kurang optimalnya proses pendidikan yang diberikan, dan bisa menjadi pemicu kurang maksimalnya tumbuh kembang anak.

Pembahasan

Para guru selama mengajarkan sikap peduli sosial pada anak usia dini meyakini bahwa akan memerlukan macam-macam strategi supaya efektif, baik dari lingkungan keluarga, sikap dan kepribadian anak yang beraneka ragam yang akan memerlukan penyelesaian dengan berbeda-beda (Ahn, 2005; Mufidah & Jamain, 2020; Peck et al., 2015). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, langkah-langkah yang dikerjakan guru di sekolah ialah guru sebagai pendidik yang baik yang selalu memberikan keteladanan dengan selalu memberikan contoh yang baik seperti bertutur kata, berperilaku, maupun cara berpenampilan. Guru terus berusaha melaksanakan sikap peduli sosial yang baik di sekolah dengan guru selalu datang sebelum peserta didik datang ke sekolah, meletakkan sepatu sesuai tempatnya, mempersiapkan peralatan belajar anak, dan tidak membuang sampah di sembarang tempat (Khaerunnisa & Muqowim, 2020).

Guru menyampaikan bahwa periode pra sekolah merupakan masa keemasan yang sangat menentukan bagi tumbuh kembang anak di masa yang akan datang. Mengingat anak usia dini dalam masa ini memiliki karakter yang suka meniru dan peka terhadap stimulasi (Daratista & Yusuf, 2021; Munawwarah & Sri, 2015). Guru juga menanamkan kegiatan pembiasaan kepada anak dalam kegiatan di sekolah, seperti membiasakan berucap salam, bersalaman, bertutur kata dengan baik, membuang sampah pada tempatnya, merapikan alat bermain sesuai tempatnya ketika sudah selesai belajar, mengajarkan anak untuk tertib dalam belajar, membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam membuka bekal makanannya. Selain itu, guru juga mengajak anak-anak untuk berkunjung ke rumah warga yang membutuhkan dengan membagikan beras sembako, yang dilakukan satu kali dalam satu tahun. Tujuan dari kegiatan berkunjung di rumah warga dengan membagikan beras sembako yang membutuhkan ialah agar

tumbuh adanya rasa kepedulian dalam kepribadian anak sehingga anak mengetahui pentingnya arti berbagi kepada sesama pada mereka yang sedang membutuhkan bantuan (Hasanah & Drupadi, 2020; Kusjuniati, 2021; Wallace et al., 2020).

Guru juga menerapkan metode bercerita dilakukan dengan mengajak anak-anak untuk mendengarkan cerita dengan judul buku "Aku Sayang Teman" yang menjelaskan anak belajar untuk suka menolong, saling berbagi, dan melatih kepedulian anak. Bercerita dapat dijelaskan sebagai penyampaian informasi melalui ucapan maupun tulisan dengan menarik yang dapat memberikan pengetahuan bagi anak dalam meningkatkan sikap peduli sosialnya (Gusmayanti & Dimiyati, 2021; Latifah et al., 2022; Sumual, 2022). Selanjutnya, guru juga menggunakan metode *reward* dan *punishment* dalam lingkup hukuman yang dilakukan dengan mendidik dan tidak disertai pada unsur kekerasan baik secara fisik maupun psikologis anak (Astari et al., 2020; Eka Sulistyawati, 2021). Bentuk penghargaan yang diberikan oleh guru berupa pujian, acungan jempol, ucapan terima kasih, maupun pemberian bintang saat anak dapat berbagi bekal makanan kepada yang lain, mau menolong temannya yang mengalami kesulitan, mau berbagi mainan dengan temannya, patuh terhadap peraturan, mampu bekerja sama dengan kelompoknya dengan baik, serta bertutur kata dengan baik (Arinalhaq & Eliza, 2022; Tesya Feblyna, 2020). Bentuk kegiatan *punishment* guru dilakukan manakala terdapat anak yang berperilaku tidak baik, seperti berbicara tidak baik kepada teman, mengganggu teman saat belajar, tidak mau berbagi mainan, tidak mau menunggu giliran, dan lain sebagainya, maka guru dapat memberikan *punishment* berupa teguran kepada anak (Chairilisyah, 2012; Dhea Puspitasari, Indra Zultiar, 2022).

Berbagai macam cara yang dilakukan guru sesuai dengan hasil penelitian terkait metode dalam membentuk karakter anak dari sudut pandang upaya guru dilaksanakan melalui pemberian contoh keteladanan sehari-hari, pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran serta pemberian contoh bertutur kata dengan baik (Achmad et al., 2022; Ashar & Sadaruddin, 2019; Marwiyati, 2020). Seyogyanya upaya yang dilakukan oleh pendidik dianggap efektif manakala berpacu pada karakteristik anak usia dini. Anak-anak dengan karakteristinya mudah meniru dalam belajar dan memahami peristiwa baru yang mereka peroleh melalui pengamatan maupun pendengaran, seperti meniru pendidik maupun orang tua (Aghnaita et al., 2020). Pendidik menginginkan peserta didiknya berbudi pekerti dan bersikap seperti norma-norma budaya dan karakter bangsa yang diinginkan maka pendidik ialah yang utama dalam memberikan teladannya.

Hasil penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan sikap peduli sosial dengan memberikan metode keteladanan, terbilang sangat efektif dalam mengembangkan sikap peduli sosial anak (Alifah et al., 2021; Desi Tri Aryani & Fadillah, 2013; Hasanah, 2019; Hasviani et al., 2022). Hasil penelitian selanjutnya menyatakan bahwa guru harus memberikan contoh yang baik dalam upaya mengembangkan sikap peduli sosial pada anak (Rumsari & Nurhayati, 2020; Utami & Wafi, 2020). Peran guru dalam upaya optimalisasi sikap peduli sosial anak yaitu dengan guru berperan sebagai pendidik dengan menunjukkan perilaku dan memberikan contoh kegiatan yang menggambarkan sikap peduli sosial pada anak seperti menyambut peserta didik yang baru datang ke sekolah bertutur kata dengan baik serta berpenampilan rapi dan sopan, sebagai pembimbing, demonstrator dan evaluator, melakukan penilaian untuk mengetahui sejauh mana hasil perkembangan sikap peduli sosial anak di sekolah dengan cara mengamati dan mencatat proses perkembangan anak yang dialami anak dalam mengembangkan sikap peduli sosialnya. Implikasi penelitian ini diharapkan guru dapat memberikan pendidikan dalam mengembangkan sikap peduli sosial anak melalui berbagai peran guru dalam proses pembelajaran.

4. SIMPULAN

Berbagai macam upaya yang dilakukan guru yaitu melalui peran guru sebagai pendidik dengan pemberian contoh keteladanan dan pembiasaan sehari-hari, menggunakan metode *reward* dan *punishment*, guru sebagai pembimbing, guru sebagai demonstrator maupun guru sebagai evaluator. Terdapat faktor yang menjadi pemicu terhambatnya sikap peduli sosial anak yaitu faktor eksternal berupa orang tua kurang memberikan perhatian secara khusus dalam mengajarkan anaknya sikap peduli sosial di rumah, juga lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dalam memberikan contoh sikap peduli sosial. Faktor selanjutnya berasal dari internal anak yaitu sikap anak yang hiperaktif yaitu sulit untuk fokus dalam pembelajaran. Faktor yang menjadi pendukung ialah orang tua anak-anak yang menyatakan siap bekerja sama dengan baik dalam mengembangkan sikap peduli sosial anaknya.

5. DAFTAR RUJUKAN

Achmad, F., Alhaddad, B. A., & Rasyid, M. (2022). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 4(2),

63. <https://doi.org/10.33387/cp.v4i2.5182>.
- Adityas, M. T. (2017). Fostering Social Caring Through Multicultural-Based Language Learning. *Ahmad Dahlan Journal of English Studies*, 4(2), 35. <https://doi.org/10.26555/adjes.v4i2.7671>.
- Aghnaita, Irmawati, I., & Paus, M. (2020). Peran Guru dalam Mengoptimalkan Tugas-tugas Perkembangan pada Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.816>.
- Agustina, N. I. M., Ismaya, E. A., & Pratiwi, I. A. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Karakter Peduli Sosial Anak. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2547–2555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2465>.
- Ahn, H. J. (2005). Child care teachers' strategies in children's socialization of emotion. *Early Child Development and Care*, 175(1), 49–61. <https://doi.org/10.1080/0300443042000230320>.
- Alifah, L., Nabilatul Fauziah, D., & Syafrida, R. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Berkata Tolong, Maaf, Terima Kasih untuk Pembentukan Karakter pada Anak 5-6 Tahun di TK Islam Dzakra Lebah Madu. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)*, 4, 390–403. <https://doi.org/10.31604/ptk.v4i3.390-403>.
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926>.
- Antara, P. A. (2019). Implementasi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Holistik. *VISI: Jurnal Ilmiah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal*, 14(1). <https://doi.org/10.21009/JIV.1401.2>.
- Arinalhaq, R., & Eliza, D. (2022). Dampak Pemberian Reward and Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 6(1), 1925–1930. <https://doi.org/DOI:10.36312/jisip.v6i1.2697/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index> Dampak.
- Ashar, A., & Sadaruddin, S.-. (2019). Menanamkan Nilai-nilai Karakter Berpola Pembiasaan Perilaku di Taman Kanak- Kanak Rosihan Anwar. *Jurnal Warna : Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(2), 61–74. <https://doi.org/10.24903/jw.v4i2.372>.
- Astari, T., Aisyah, S. N., Sari, D. A., Studi, P., Anak, P., Dini, U., Ilmu, F., Universitas, P., & Jakarta, M. (2020). Tanggapan Guru PAUD Tentang Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar dan Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. 01(September), 141–155. <https://doi.org/10.33853/jecies.v1i2.90>.
- Astuti, R., & Katoningsih, S. (2022). Implementation of Demonstration Methods in Early Children's Akhlak Education. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 4(2), 39–45. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v4i2.12105>.
- Aulia Laily Rizqina, B. S. (2020). Peran Pendidik dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 18–29. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v14i1.760>.
- Awalya. (2012). Benefits of Early Childhood Education for Personal Development and Children Social. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v1i2.9206>.
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>.
- Chairilsyah, D. (2012). Pembentukan Kepribadian Positif. *Educhild Pendidikan dan Sosial*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v1i1.1619>.
- Daratista, I., & Yusuf, M. (2021). Moral Education in Early Childhood in the Era of the Covid-19 Pandemic. *Journal of Research in Islamic Education*, 3(1), 51–60. <https://doi.org/10.25217/jrie.v3i1.1622>.
- Desi Tri Aryani, A., & Fadillah. (2013). Peran Guru dalam Menumbuhkan Kepedulian Anak Usia 5-6 tahun di TK Angkasa Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(10), 1–12. <https://doi.org/10.26418/jppk.v2i10.3569>.
- Dhea Puspitasari, Indra Zultiar, A. M. (2022). Analisis Reward and Punishment dalam Motivasi Belajar Anak Kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kota Sukabumi Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Program Studi PGRA*, 8, 124–130. <https://doi.org/10.29062/seling.v8i2.1221>.
- Eka Sulistyawati, J. T. (2021). Penerapan Metode Reward dan Punishment untuk Mengembangkan Kemampuan Emosional Dasar Anak di PAUD Darul Amani Kosambi. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 511–517. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i2.11240>.
- Fatmawati, N., & Pranoto, Y. K. S. (2020). The Study of Early Childhood Character in Semurup Rawa Pening Hamlet Semarang Regency. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 9(1), 40–48. <https://doi.org/10.15294/belia.v9i1.28671>.
- Frahasini, Astuti, T. M. P., & Atmaja, H. T. (2018). The Impact of The Use of Gadgets in School of School Age

- Towards Children's Social Behavior in Semata Village Article Info. *Journal of Educational Social Studies*, 7(2), 161–168. <https://doi.org/10.15294/jess.v7i2.26842>.
- Gultom, E. L., Simaremare, A., & Dewi, R. (2019). Developing Teaching Materials Based on Social Care Characters Based on Franciscan Spirituality With Contextual Teaching And Learning (CTL) Strategies. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2(4), 204–215. <https://doi.org/10.33258/birle.v2i4.509>.
- Gusmayanti, E., & Dimiyati, D. (2021). Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 903–917. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1062>.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi. *Ilmu Pendidikan*, 22(1), 74–79. <https://doi.org/10.17977/jip.v22i1.8721>.
- Hasan, M. S., Ch, M., & Padil, M. (2021). *Building Students' Social Caring Character through Service-Learning Program*. 4(1), 1–23. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v4i1.613>.
- Hasanah, N., & Drupadi, R. (2020). Perilaku Prososial Anak selama Pandemi Covid-19. *Buana Gender*, 5(2527–8096), 97. <https://doi.org/10.22515/bg.v5i2.2819>.
- Hasanah, U. (2019). Upaya Guru dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini melalui Keteladanan dan Pembiasaan di PAUD Al-Amien Gunung Eleh kedungdung Sampang. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 01(01), 13–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20414/iek.v1i1.1811>.
- Hasanah U, M. D. (2019). Character Education in Early Childhood. *ECRJ (Early Childhood Research Journal)*, 2(1), 29–42. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v2i1.6578>.
- Hasviani, O., Handayani, T., Fitri, I., Negeri, I., & Fatah, R. (2022). Strategi Guru Paud dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Peserta Didik di TK Negeri Pulau Beringin. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5, 1458–1466. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.583>.
- Heikka, J., Pitkaniemi, H., Kettukangas, T., & Hyttinen, T. (2021). Distributed Pedagogical Leadership and Teacher Leadership in Early Childhood Education Contexts. *International Journal of Leadership in Education*, 24(3), 333–348. <https://doi.org/10.1080/13603124.2019.1623923>.
- Hidayatulloh, M. A. (2014). Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 139–154. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.1.574>.
- Hulu, Y. (2021). Peran Guru dalam Pengembangan Karakter pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(1), 18–23. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.4.1.18-23>.
- I Wahyudi. (2012). *Mengejar Profesionalisme Guru*. Prestasi Pustaka Karya.
- Irhamna, I., & Purnama, S. (2022). Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhlas. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 68–77. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.46688>.
- Istikomah, E., & Waluyo, E. (2020). The Effect of Education Quality Mapping Toward Teacher Performance in Learning in Early Childhood Education Institutions. *Early Childhood Education Papers*, 9(2), 137–143. <https://doi.org/10.15294/belia.v9i2.37004> Department.
- Izzati, K., & Adiarti, W. (2020). Learning Program of National Vision Cultivation to Indonesian Children with Permanent Resident Status. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 9(1), 13–19. <https://doi.org/10.15294/belia.v9i1.32515>.
- Jeti, L., & Herliyani, O. Y. (2018). Stimulation of Social Emotional Development in Early Childhood Education. *International Journal of Education*, 2324(1), 86–106. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1422779>.
- Johnstone, A., Martin, A., Cordovil, R., Fjortoft, I., Iivonen, S., Jidovtseff, B., Lopes, F., Reilly, J. J., Thomson, H., Wells, V., & McCrorie, P. (2022). Nature-Based Early Childhood Education and Children's Social, Emotional and Cognitive Development: A Mixed-Methods Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(10), 1–30. <https://doi.org/10.3390/ijerph19105967>.
- Jumini, Ali, M., & Miranda, D. (2015). Peningkatan Karakter Kepedulian Sosial Melalui Metode Ber cerita pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(4). <https://doi.org/10.26418/jppk.v4i4.9650>.
- Kanji, H., Nursalam, N., Nawir, M., & Suardi, S. (2020). Integration of Social Care Characters and Moral Integratif on Social Science Lessons in Elementary School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 413–427. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v12i2.260>.
- Keiler, L. S. (2018). Teachers' roles and identities in student-centered classrooms. *International Journal of STEM Education*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-018-0131-6>.
- Khaerunnisa, S., & Muqowim, M. (2020). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial.

- ThufuLA: *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9(2), 206. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7636>.
- Komala. (2017). Stimulasi Melejitkan Potensi, Minat dan Bakat Pada Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(2), 181–194. <https://doi.org/10.22460/ts.v3i2p181-194.650>.
- Kusjuniati. (2021). Strategi Program Kencleng Upaya Memberikan Edukasi Kepada Anak-anak Untuk Gemar Bersedekah di Baznas Kota Denpasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi*, 6(2), 188–199. <https://doi.org/10.53958/wb.v6i12.98>.
- Kusumandari, R. B. (2013). Character Education Model for Early Childhood Based on E-Learning and Culture of Java. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(1), 20–28. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v2i1.9251>.
- Lahitani, A., & Sulistyaningsih, R. E. (2020). Early Childhood Education in Indonesia; A Primary Study on The Beneficiary Family of International Non-Government Organization. *Asian Social Work Journal*, 5(3), 1–11. <https://doi.org/10.47405/aswj.v5i3.144>.
- Latifah, A., Sari, M. E., & Anggereni, D. T. (2022). Pembentukan Karakter Anak pada Perkembangan Sosial Emosional dengan Menanamkan Keberanian, Kejujuran dan Kepedulian di PAUD Cerdas Desa S.Kertosari. *Tazkirah: Transformasi Ilmu-ilmu Keislaman*, 7(1), 88–96. <https://doi.org/10.53888/tazkirah.v7i1.496>.
- Mansir, F. (2021). The Urgency of Children Education in Preventing Mass Ignorance in Indonesia. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(4), 810. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.4306>.
- Marwiyati, S. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 152. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>.
- Mufidah, M., & Jamain, R. R. (2020). The Implementation of Character Education in Kindergarten. *Journal of K6 Education and Management*, 3(1), 74–81. <https://doi.org/10.11594/jk6em.03.01.10>.
- Munawar, M., & Zuhri, P. R. A. (2018). The Influence of Gadgets on Early Childhood Social Development in Hidayatullah Islamic Kindergarten School Semarang (Quantitative Research of Causal Relationship in Group A aged 4-5 years old Hidayatullah Islamic Kindergarten School Semarang) Muniroh. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 7(2), 125–129. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v7i2.28586>.
- Munawwarah, & Sri, A. (2015). Early Childhood Character Education Practices Based on Local. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 71–82. <https://doi.org/10.22373/equality.v5i2.5598>.
- Munirah. (2018). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa The Role of Teachers in Overcoming Students' Learning Difficultie. *TARBAWI Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 112–126. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i02.1597>.
- Mustakim, U. S., Muliarsari, A., Sumarni, N., Mardiah, D., & Fatimah, H. (2023). The Impact of using Gadgets on Early Childhood in Sidamukti Village. *Jurnal penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(01), 26–34. <https://doi.org/10.4172/2167-1044.1000296>.
- Nisa, L., Wuryandani, W., & Masradianti, M. (2018). Perancangan Buku Cerita Pop-Up Berbasis Karakter untuk Menanamkan Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 159–166. <https://doi.org/10.21070/piccrs.v1i3.1366>.
- Nudin, B. (2020). Islamic Education in Early Childhood: Cooperation between Parents and School To Build Character in Disruption Era. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 20(1), 1–32. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art1>.
- Nugraeny, A. N., & Mukminin, A. (2019). The Improvement of Social Care Character Through Puzzle Cards. *Early Childhood Education Papers*, 8(1), 12–15. <https://doi.org/10.15294/belia.v8i1.29744.1>.
- Nurbaiti, A., Supriyono, S., & Kurniawan, H. (2022). Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini dalam Film Animasi Diva the Series. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 373–386. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.9318>.
- Obaki, S. O. (2017). Impact of Classroom Environment on Childrens Social Behavior. *International Journal of Education and Practice*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.18488/journal.61/2017.5.1/61.1.1.7>.
- Octaviani, J. N., Utaminingsih, S., & Masfu'ah, S. (2022). Pembentukan Sikap Peduli Sosial Anak pada Masa Pandemi Covid 19 di Desa Pringtulis Jepara. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3453–3462. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i10.1343>.
- Peck, N. F., Maude, S. P., & Brotherson, M. J. (2015). Understanding Preschool Teachers' Perspectives on Empathy: A Qualitative Inquiry. *Early Childhood Education Journal*, 43(3), 169–179. <https://doi.org/10.1007/s10643-014-0648-3>.
- Perlina, P., & Nurhafizah. (2020). Pengembangan Perilaku Sosial Anak dalam Aspek Kerja Sama di Taman

- Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 3071. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.812>.
- Putry Agung, Y. D. A. (2018). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung Putry Agung STKIP Al Islam Tunas Bangsa , Bandar Lampung Yulistyas Dwi Asmira STKIP Al Islam Tunas Bangsa. *Jurnal Caksana-Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139–158. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i02.195>.
- Ramadhanty, A. N. (2020). Parenting Parents in Developing Children's Social Concerns at Jember Regency in 2019 Ana. *Journal of Social Studies*, 1(1), 43–59. <https://doi.org/10.35719/hrtg.v1i1.7>.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rumsari, C., & Nurhayati, S. (2020). Parent Involvement in Instilling Social Care Attitudes to Early Childhood Through the Friday Blessing Program. *Jurnal Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 306–312. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v9i2p306-312.1929>.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- Sadrudin Bahadur Qutoshi, F. D. K. (2020). The Impact of Technological Gadgets on the Socialization of Children at Early Childhood Developmental Stage. *Journal of Development and Social Sciences*, 1(III), 55–66. [https://doi.org/10.47205/jdss.2020\(1-iii\)6](https://doi.org/10.47205/jdss.2020(1-iii)6).
- Safitri, M. L. O., Mustadi, A., & Retnawati, H. (2021). The The Role of Teachers in Implementation Social Care Education Character at Primary Schools. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 39–50. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1315>.
- Storli, R., & Hansen Sandseter, E. B. (2019). Children's play, well-being and involvement: how children play indoors and outdoors in Norwegian early childhood education and care institutions. *International Journal of Play*, 8(1), 65–78. <https://doi.org/10.1080/21594937.2019.1580338>.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. In ke-26.
- Sumual, O. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter melalui Metode Bercerita pada Anak Usia Dini di Tk Gmim Damai Rasi. 8(July), 382–389. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6982700>.
- Suryana, S., & Latiana, L. (2013). Character Education Model in Early Age Children. *IJECES: Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(1), 45–57. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v2i1.9223>.
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *Journal of Social Science Teaching*, 1(1), 39–59. <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>.
- Tesya Feblyna, A. W. (2020). Penggunaan Reward untuk Meningkatkan Pembiasaan Disiplin Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 1132–1141. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.576>.
- Utami, S., & Wafi, A. (2020). Management of Early Child'S Character Development Through Habituation and Exemplary in Kindergarten. *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 3(2), 216–230. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v3i2.409.0>
- Wallace, R., Lombardi, K., Backer, C. De, Costello, L., & Devine, A. (2020). Sharing is Caring : A Study of Food-Sharing Practices in Australian Early Childhood Education and Care Services. *Nutrients*, 12, 14. <https://doi.org/10.3390%2Fnu12010229>.
- Yani, I. (2017). Stimulasi Perkembangan Anak Melalui Permainan Tradisional Suku Batak Toba. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 12(2), 89–98. <https://doi.org/10.21009/JIV.1202.1>.
- Yulianti, P., Fathurohman, I., & Kanzunudin, M. (2022). *Cultivating Social Care Character Through Storytelling Learning in Children Aged 5-6 Years at RA. Irbah Golden Age Surabaya*. 07(02), 83–95. <https://doi.org/10.24903/jw.v%vi%i.1196>.
- Zaini, A. (2015). Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(1), 118. <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4656>.
- Zulfitri. (2020). Teacher Professional Development. *Leadership and Personnel Management*, 1(1), 1803–1832. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-9624-2.ch080>.